

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ahli-ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikasi keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Pemenuhan kualifikasi akademik dan kompetensi guru sangat penting bagi guru agar dapat menjalankan tugas sebagai guru dengan baik. Terdapat cara pandang sebagian orang yang memandang bahwa tugas guru hanya mendidik dan mengajar saja. Pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi: (a) Guru sebagai pengajar; (b) Guru sebagai pembimbing; (c) Guru sebagai ilmuwan; (d) Guru sebagai pribadi; (e) Guru sebagai penghubung ilmu dan teknologi dengan masyarakat; (f) Guru sebagai modernisator; dan (g) Guru sebagai pembangun.¹

Guru sebagai penggerak utama pembelajaran yang memiliki kompetensi pedagogik, mestilah pandai dalam merangsang motivasi siswa untuk belajar. Salah satu cara untuk bisa merangsang motivasi belajar adalah dengan menerapkan metode *reward and punishment*. *Reward* (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa. Penghargaan ini diberikan ketika seorang peserta didik melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai

¹ Uus Ruswandi, *Pengembangan Kepribadian Guru* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2010), 01, 14

sebuah tahap perkembangan tertentu atau tercapainya sebuah target. Dalam konsep pendidikan,



reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para siswa. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang.

Dalam kamus bahasa Inggris, *reward* diartikan sebagai ganjaran atau penghargaan. Pengertian *reward* secara umum biasa diartikan sebagai hadiah yang diberikan atau didapatkan dengan mudah, misal kuis. Pengertian pemberian *reward* dalam pendidikan atau metode pembelajaran dimaksudkan sebagai sebuah penghargaan yang didapatkan melalui usaha keras anak melalui belajar, baik melalui kelompok maupun individu yang menghasilkan prestasi belajar. Penghargaan atas prestasi siswa biasa diberikan dalam bentuk materi dan non materi yang masing-masing sebagai bentuk motivasi positif. Hadiah adalah sesuatu yang menyenangkan yang diberikan setelah seseorang melakukan tingkah laku yang diinginkan.

Punishment merupakan bentuk pemberian nestapa atau perbuatan yang tidak menyenangkan kepada siswa atas perbuatan yang dianggap melanggar ketentuan yang berlaku dengan tujuan untuk menekan dan memperlemah perilaku agar ia tidak lagi mengulangi pelanggaran. *Punishment* harus dikemas sedemikian mungkin sehingga ia bisa menjadi acuan siswa untuk tidak mengulangi kesalahan, bukan malah membuat siswa sakit hati.

Motivasi adalah keadaan internal organisme -baik manusia ataupun hewan- yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam artian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.²

*“Motivation is described as a state that energizes, directs and sustains behavior. Motivation involves goals and requires activity. Goals provide the impetus for and the direction of action, while action entails effort: persistence in order to sustain an activity for a long period of time.”*³

Motivasi pada penjelasan di atas digambarkan sebagai keadaan yang memberi energi, mengarahkan dan menopang perilaku. Motivasi melibatkan

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 16, 134.

³ Study.com. Dikutip pada Rabu tanggal 26 Juli 2017 pukul 13.11

tujuan dan membutuhkan aktivitas. Tujuannya memberikan dorongan dan arah tindakan, sementara tindakan memerlukan usaha: ketekunan untuk mempertahankan aktivitas dalam jangka waktu yang lama.

Motivasi belajar dirasa sangat perlu guna memudahkan penyerapan materi pembelajaran. Motivasi ini harus timbul sebelum memulai pembelajaran. Bahkan harus tetap terjaga setelah proses pembelajaran selesai. Disinilah peran guru, dimana pemotivasian kepada siswa harus konsisten diberikan agar semangat siswa terus terjaga. Masalah yang timbul dari kurangnya pemotivasian ini diantaranya ialah tidak adanya semangat belajar, keluhan siswa setelah belajar, hingga bolos pada mata pelajaran yang bersangkutan. Motivasi belajar siswa sangat erat kaitannya dengan kompetensi yang dimiliki guru, dalam hal ini ialah dengan kompetensi pedagogik. Bukan seberapa bermutunya materi yang akan disampaikan, tetapi seberapa hebat guru meracik strategi pembelajaran hingga materi yang sederhana bisa bermakna besar bagi siswa.

Peningkatan dalam KBBI ialah menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi dsb) mengangkat diri⁴ Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁵ Dari dua definisi diatas, memberikan gambaran bahwa kepuasan belajar yang ingin dicapai oleh siswa sangatlah penting guna menjaga stabilitas motivasi belajarnya.

Hasil belajar siswa adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Namun pada umumnya hasil belajar yang dituju dalam semua pelajaran adalah pemahaman siswa yang terimplikasi lewat hasil evaluasi yang diraih.

Pembelajaran yang efektif adalah yang pembelajaran yang berkesan bagi siswa. Sedangkan sebaliknya, pembelajaran yang tidak efektif adalah yang membuat siswa merasa jenuh. Kejenuhan belajar dapat terjadi ketika guru kurang

⁴ Tim Penyusun Pusat Kamus, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) 4, 60.

⁵ M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Prospect, 2009), 5, 4.

mempersiapkan pembelajaran. Karena waktu yang tersedia tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin karena tanpa ada perencanaan, maka pembelajaran yang terjadi akan mengalami kerancuan, dimana tujuan pembelajaran, materi, hingga hasil pembelajaran tidak akan terserap oleh peserta didik.

Jenuh secara harfiah ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Selain itu, jenuh juga dapat berarti jemu atau bosan. Dalam belajar, disamping siswa sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *learning plateau* atau *plateau* saja. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang peserta yang sudah mengalami proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.⁶

Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya seminggu. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu. Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan “jalan ditempat”. Bila kemajuan belajar yang jalan di tempat ini kita gambarkan dalam bentuk kurva, yang akan tampak adalah garis mendatar yang lazim disebut *plateau*. Kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa yang kehilangan motivasi dan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.⁷

Kejenuhan tidak akan terjadi jika siswa merasakan kenyamanan ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketertarikan siswa dengan pribadi guru pun diperlukan untuk bisa menarik perhatian siswa. Hal ini bermanfaat untuk guru agar bisa memahami tentang pribadi dan cara belajar mereka. Selain itu, guru

⁶ Syah, *Psikologi*, 162.

⁷ Syah, *Psikologi*, 163.

perlu mengetahui latar belakang setiap siswanya, sehingga bisa menyiapkan pembelajaran yang efektif.

Kejenuhan ini juga disebabkan oleh kejumudan dalam metode pembelajaran yang diberikan. Sebab dengan metode yang sama pada setiap materi ajarnya, semisal metode ceramah terus menerus, siswa akan merasa bosan dan tidak ada semangat dalam pembelajaran Quran Hadis. Sebaiknya sebelum pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran dan target pencapaian yang akan dicapai oleh siswa. Dengan hal ini maka siswa akan mengetahui dan merasa tertantang untuk menuntaskan pembelajaran.

Reward and punishment dalam kenyataannya sudah sering digunakan di dalam lembaga formal dan non formal. Tanpa guru sadari, penerapan metode ini sering dipakai dalam keseharian mengajar. Seperti memuji anak yang mengerjakan tugas dengan benar dan memberi nasehat kepada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kemudian kendala yang dihadapi adalah dalam materi Quran Hadis ini, notabene materinya adalah hafalan ayat-ayat Quran dan hadis secara tematik yang mengharuskan siswa untuk terus menghafal dan diuji hafalannya pada setiap pertemuan. Tanpa adanya rangasangan berupa *rewards*, siswa yang kurang termotivasi dalam belajar Quran Hadis akan semakin menurun tingkat hafalannya. Siswa yang tidak termotivasi karena mereka tidak bisa merasakan manfaat langsung dari menghafal Quran dan hadis. Jika perlu, guru mengeluarkan sedikit materi guna lebih memotivasi siswa didiknya. Sebagai contoh, makanan kecil yang diberikan jika siswa sudah hapal dengan apa yang ditugaskan oleh guru.

Hal lain dari pentingnya penerapan metode *reward and punishment* dalam mata pelajaran Quran Hadis adalah dalam materi tajwid, dimana siswa dituntut untuk memahami hukum-hukum tajwid yang tersedia dalam materi pembelajaran. Tanpa adanya dorongan dari guru, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami tajwid. Adapun jalan untuk bisa memahami hukum tajwid adalah tiada lain dengan cara menghafalkan hukum-hukum itu terlebih dahulu.

1. *Targhib*

Targhib berasal dari kata dasar *raghiba* yang jika dikaitkan dengan *fi* memiliki arti gembira, cinta atau sesuatu yang disukai, tetapi jika dikaitkan dengan *'an*, maka artinya benci. Menurut pengertian lain *Targhib* memiliki arti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan. *Tarhib* diartikan menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada orang lain.

Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan, *Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepiantas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk.

2. *Tarhib*

Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah SWT, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, dengan kata lain *Tarhib* adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada hambanya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.

Dari pengertian diatas ada beberapa hal yang patut digaris bawahi, yang merupakan hal pokok dalam *Targhib* dan *Tarhib* yaitu:

- a. Janji dan ancaman
- b. Perbuatan atau tindakan
- c. Akibat atau hasil yang akan diterima⁸

Kembali ke masalah di atas, jika guru hanya menyuruh untuk menghafal tanpa ada rangsangan lain yang diberikan, pembelajaran Quran Hadis ini akan terasa sangat monoton sehingga mengikis motivasi dan berefek pada hasil belajar

⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Aslibuha*, terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1992) hlm 412.

siswa yang kurang optimal. Penerapan metode *reward and punishment* dirasa tepat untuk mengatasi masalah yang terjadi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membahas tesis dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Reward and Punishment* terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Quran Hadis Di Kelas XI MAN 2 Kota Bandung”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sebagaimana latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh metode pembelajaran *Reward and Punishment* terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Quran Hadis di Kelas XI MAN 2 Kota Bandung? Sejalan dengan rumusan masalah penelitian tersebut, secara rinci diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain penerapan metode *Reward and Punishment* pada mata pelajaran Quran Hadis di kelas XI MAN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh penerapan metode *Reward and Punishment* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Quran Hadis di kelas XI MAN 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode *Reward and Punishment* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Quran Hadis di kelas XI MAN 2 Kota Bandung?
4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap metode *Reward and Punishment* pada mata pelajaran Quran Hadis di kelas XI MAN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang penelitian dan identifikasi permasalahan, maka dapat dilihat tujuan penelitian ini adalah:

1. Desain penerapan metode *Reward and Punishment* pada mata pelajaran Quran Hadis di kelas XI MAN 2 Kota Bandung
2. Pengaruh penerapan metode *Reward and Punishment* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Quran Hadis di kelas XI MAN 2 Kota Bandung

3. Pengaruh penerapan metode *Reward and Punishment* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Quran Hadis di kelas XI MAN 2 Kota Bandung
4. Tanggapan siswa terhadap metode *Reward and Punishment* pada mata pelajaran Quran Hadis di kelas XI MAN 2 Kota Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan metode yang sinkron dengan mata pelajaran Quran hadis dan mata pelajaran lain pada umumnya dan khususnya guru Quran Hadis guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Quran Hadis.
2. Secara Praktis, penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru Quran Hadis agar selalu sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru Quran Hadis pada khususnya dengan mencoba menggunakan metode-metode inovatif guna membangun motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Quran Hadis.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian masalah guru seringkali dilakukan oleh para pakar pendidikan ataupun oleh peneliti lain. Sejauh ini peneliti ketahui sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lain. Namun terdapat beberapa penelitian yang relevan, yaitu:

1. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Implementasi Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Kholid Nurfalalah. Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2016. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa peran guru yang berkompotensi pedagogik yang baik sangat diperlukan bagi pembentukan motivasi siswa. Karena dirasa peran guru PAI disini sangatlah menentukan bagi perbaikan pembelajaran PAI. Sedang model pembelajaran yang baik ialah yang bervariasi. Maka dalam tesis tersebut diuji coba dengan model pembelajaran langsung atau *direct instruction*. Dengan model pembelajaran ini pula diharapkan

siswa dapat terpacu motivasi belajarnya, disamping dengan pengaruh kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Perbedaan dengan proposal yang peneliti susun ialah pada tesis ini menggunakan model pembelajaran langsung. Sedangkan pada tesis yang peneliti susun lebih menekankan pada motivasi dan hasil belajar. Untuk persamaan dengan tesis yang peneliti susun terletak pada penggunaan variabel motivasi.

2. Pengaruh Penerapan Metode Pembiasaan dan Metode *Reward and Punishment* Menjelang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Siswa. Neneng Fauziah K. Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016. Tesis ini membahas mengenai dua metode pembelajaran yang dipakai sebelum melaksanakan pembelajaran PAI dimulai. Perbedaan dengan tesis yang peneliti susun ialah pada penggunaan jumlah metode. Tesis yang dijadikan rujukan di atas menggunakan lebih dari satu metode, sedangkan peneliti menggunakan satu metode. Kemudian dari dua metode tersebut diharapkan membentuk karakter siswa.

Sedangkan peneliti menekankan pada motivasi dan hasil belajar yang meningkat setelah menggunakan metode yang diaplikasikan. Persamaan dengan tesis yang penulis susun ialah pada penggunaan *reward and punishment* sebagai metode penelitiannya.

3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Al-Quran Hadis. M. Zaki Akbar. Tesis UIN SGD Bandung 2016. Tesis ini dijadikan rujukan karena persamaan dalam membahas motivasi dan hasil belajar. Perbedaan dengan tesis yang peneliti ambil adalah dari metode yang dipakai dalam penelitian. Pada judul tesis di atas, hasil belajar menjadi satu-satunya tujuan yang ingin dicapai, sedang tesis yang peneliti susun mengambil dua variabel akhir, yakni motivasi dan hasil belajar siswa. Adapun hal lain yang mendasari peneliti mengambil rujukan tesis di atas adalah dari persamaan dalam pembahasan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Al-Quran Hadis.

F. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini yang merupakan salah satu indikator pencapaian keberhasilan ialah adanya perubahan tingkah laku. Beranjak dari hal itu, maka erat kaitannya dengan teori belajar behaviorisme. Teori-teori dalam rumpun behaviorisme bersifat molekular, karena memandang kehidupan individu terdiri atas unsur-unsur seperti halnya molekul-molekul. Ada beberapa ciri, yaitu: (1) mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil; (2) bersifat mekanisme; (3) menekankan peranan lingkungan; (4) mementingkan pembentukan reaksi atau respon; dan (5) menekankan pentingnya latihan.

Seorang anak yang belajar dengan giat dan dia dapat menjawab semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian, maka guru memberikan penghargaan pada anak itu dengan nilai yang tinggi, pujian atau hadiah. Berkat pemberian penghargaan ini, maka anak tersebut akan belajar lebih rajin dan lebih bersemangat lagi. Jadi, suatu respon diperkuat oleh penghargaan berupa nilai yang tinggi dari kemampuannya menyelesaikan soal-soal ujian. Pemberian nilai adalah penerapan teori penguatan yang disebut juga *operant conditioning* yang tokoh utamanya Skinner yang mengembangkan program pengajaran dengan berpegang pada teori penguatan teori tersebut. Program pembelajaran yang terkenal dari Skinner adalah *programmed instruction* dengan menggunakan media buku atau mesin pengajaran. Dalam pengajaran berprogram, bahan ajaran tersusun dalam potongan bahan kecil-kecil dan disajikan dalam bentuk informasi dan tanya jawab.⁹

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 11, 44 - 45.

beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah *to facilitate of learning* (memberi kemudahan belajar) bukan hanya menceramahi atau mengajar, apalagi menghajar siswa, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh siswanya. Untuk itulah pentingnya pembelajaran terpadu, *accelerated learning, moving class*, konstruktivisme, *contextual learning*, quantum learning, quantum learning digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa. Untuk kepentingan tersebut, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya siswa belajar.

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (siswa) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Misalkan kita memberikan mainan kepada seorang bayi, perhatikan bagaimana asyiknya ia memainkan mainannya, menggerak-gerakan seluruh bagian tubuhnya sebagai reaksi terhadap mainan tersebut, memutar dengan tangan, menggigit atau memasukkan mainan tersebut ke mulutnya dan bahkan sekali-kali melemparkannya. Kesemuanya itu dilakukan karena rasa ingin tahu si bayi terhadap mainan.

Belajar dari pengalaman tersebut, dalam pembelajaran pun kondisinya tidak jauh berbeda, siswa memiliki rasa ingin tahu dan memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itu, tugas guru yang paling utama adalah bagaimana membangkitkan rasa ingin tahu siswa agar tumbuh minat dan motivasinya untuk belajar.

Untuk kepentingan tersebut perlu dikondisikan lingkungan yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, mengapa prestasi belajar siswa pada akhir-akhir ini cenderung rendah? Mengapa banyak siswa yang malas belajar? Mengapa banyak yang membolos? lebih dari itu mengapa banyak yang memilih main di mall atau berkelahi dari pada belajar?

Maka jawabannya sederhana saja karena mereka tidak merasa senang belajar, karena tidak ada rasa ingin tahu dan rasa ingin belajar di kalangan peserrta didik. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Karena para guru tidak menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan kurang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Disinyalir dan didukung oleh beberapa hasil penelitian bahwa kebanyakan guru hanya menyampaikan bahan sesuai dengan urutan-urutan dan ruang lingkup yang ada dalam buku teks. Ini yang harus diubah. Masalahnya sekarang bagaimana mengubah persepsi dan pola pikir guru terhadap tugas pokoknya mengajar, bahwa mengajar bukan semata-mata menyamQuran Hadiskan bahan sesuai dengan urutan buku teks, tetapi yang paling penting bagaimana memberikan kemudahan belajar kepada siswa sehingga bangkit rasa ingin tahunya dan terjadilah proses belajar yang tenang dan menyenangkan. Disinilah pentingnya peran guru sebagai fasilitator.

Guru merupakan salah satu peranan penting dalam sistem pendidikan. Salah satu istilah guru dalam pendidikan Islam adalah mu'allim. Ia merupakan tokoh panutan bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹⁰

Dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidaklah lepas dari peran seorang guru yang merupakan pusat pembelajaran. Setiap media, metode dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, baik hasil belajar dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar siswa, modifikasi tingkah laku siswa dalam belajar dengan memberikan reward atau punishment, sebagai reinforcement positif dan negative, dan penerapan prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran klasikal. Ada beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan metode reward dan punishment, di bawah ini hasil beberapa penelitian tersebut.

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 37.

Skripsi Muhammad Nurul Huda, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Tahun 2009 yang berjudul Penerapan Metode *Reward* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama (MI NU) Miftahul Huda Jabung Malang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah terlaksana, metode *reward* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika metode *reward* diterapkan dalam belajar siswa terlihat sangat serius dan antusias terhadap tugas yang diberikan. Siswa yang mulanya terlihat kurang serius dalam belajar menjadi lebih semangat dalam belajar. Peneliti melihat banyak perubahan yang dialami oleh siswa ketika mereka belajar dengan menggunakan metode *reward* dengan metode yang lainnya. Besarnya tingkat motivasi yang dimiliki siswa menunjang keberhasilan dalam pembelajaran, terutama pada nilai yang dicapai. Allah berfirman dalam Quran surat Az-Zumar ayat 10:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”

Mengenai motivasi, istilah motivasi berpangkal dari kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.¹¹ Dapat pula diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi kesiapsiagaan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

¹¹ Sardiman, A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 22, 73.

Reward merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan dan menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar yang lebih baik lagi. Penerapan reward di bangku pendidikan adalah bentuk motivasi yang berorientasi pada keberhasilan belajar atau prestasi anak. *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Tujuannya untuk memberikan efek jera dan mencegah siswa yang bersangkutan untuk mengulangi kesalahan yang sama.

Motivasi sangat diperlukan di dalam kegiatan belajar, sebab tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu 1) kebutuhan, 2) dorongan dan 3) tujuan. Motivasi pun terbagi ke dalam dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain. Motivasi ini sering disebut “motivasi murni”, atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri siswa, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, mengembangkan sikap untuk berhasil dan sebagainya. Selanjutnya motivasi ekstrinsik, motivasi jenis ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik diperlukan di sekolah sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Kalau keadaan seperti ini, maka siswa bersangkutan perlu dimotivasi belajar siswa sesuai dengan keadaan siswa itu sendiri.

Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat; sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Nampak jelas disini bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.¹²

Seseorang akan merasa puas apabila apa yang didapat ada kesesuaian antara harapan dengan pengalaman yang didapat oleh seseorang tersebut. Sehingga kepuasan siswa juga dapat disimpulkan, bahwa kepuasan siswa merupakan tanggapan perasaan siswa terhadap pengalaman yang didapat (kenyataan) di sekolah dengan harapannya, dan siswa tersebut akan merasa puas apabila apa yang diterima ada kesesuaian antara harapan dengan pengalaman yang didapat oleh siswa. Semakin banyak kesamaan antara harapan dan pengalaman yang diterima oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran pendidikan di sekolah, maka semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan oleh siswa. Sebaliknya, apabila semakin sedikit kesamaan antara harapan dan pengalaman yang diterima oleh siswa dalam suatu pembelajaran di sekolah, maka semakin rendah tingkat kepuasan yang dirasakan oleh siswa tersebut.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman.¹³ Hasil belajar merupakan inti tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan tesis kali ini pada khususnya, dan setiap pembelajaran pada umumnya. Hasil belajar yang optimal adalah ketika siswa dapat mengaplikasikan berbagai nilai kehidupan yang telah ia peroleh semasa belajar. Hasil belajar tidak dapat langsung tertanam dan terasa manfaatnya. Maka

¹² Sutikno, *Belajar dan*, 71-74.

¹³ rijal09.com/2016/03/pengertian-hasil-belajar.html. Dikutip pada hari Selasa 25 Juli 2017 pada pukul 14.00

seyogyanya guru terus memotivasi dan memberi arahan tentang manfaat belajar yang bisa siswa dapatkan dan diterapkan di masa mendatang.

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menerap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁴ Belajar juga merupakan proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman pribadi yang tidak termasuk kematangan, pertumbuhan atau instink.¹⁵

Selanjutnya mengenai pembelajaran, istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu: 1) bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. 2) bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.¹⁶

Mata pelajaran menurut KBBI adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.¹⁷ Ruang lingkup PAI (Kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Qurdis, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) yang

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi*, 90.

¹⁵ Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 11.

¹⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 1, 110.

¹⁷ Tim Penyusun Pusat Kamus, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) 4, 201.

menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Quran, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.¹⁸

Mengenai lingkup maupun urutan sajian materi pokok pendidikan agama itu sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik putranya. Unsur-unsur pokok materi kurikulum Quran Hadis yang tersebut di atas masih terkesan bersifat umum dan luas. Perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran Quran Hadis.

Dalam GBPP mata pelajaran Quran Hadis kurikulum 1994 sebagaimana diikuti oleh Muhaimin, dijelaskan bahwa pada jenjang Pendidikan Menengah, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar, siswa:

1. Taat beribadah, mampu berdzikir dan berdo'a serta mampu menjadi imam; anak pada usia SMA dapat menjalankan rukun Islam, terutama sahadat, salat, zakat, dan puasa. Anak diharapkan juga mampu mengagungkan asma Allah, serta mampu memimpin salat.
2. Mampu membaca Al-qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungan maknanya terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama yang relevan dengan apa yang diketahui di lingkungan sekitarnya.
3. Memiliki kepribadian muslim, artinya di dalam diri anak selalu terpancar kesalehan pribadi dengan selalu menampakkan kebajikan yang patut dipertahankan dan diteladani untuk ukuran sebaya.
4. Memahami, menghayati dan mengambil manfaat sejarah dan perkembangan agama Islam, dalam hal ini disesuaikan dengan kemampuannya. Mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan

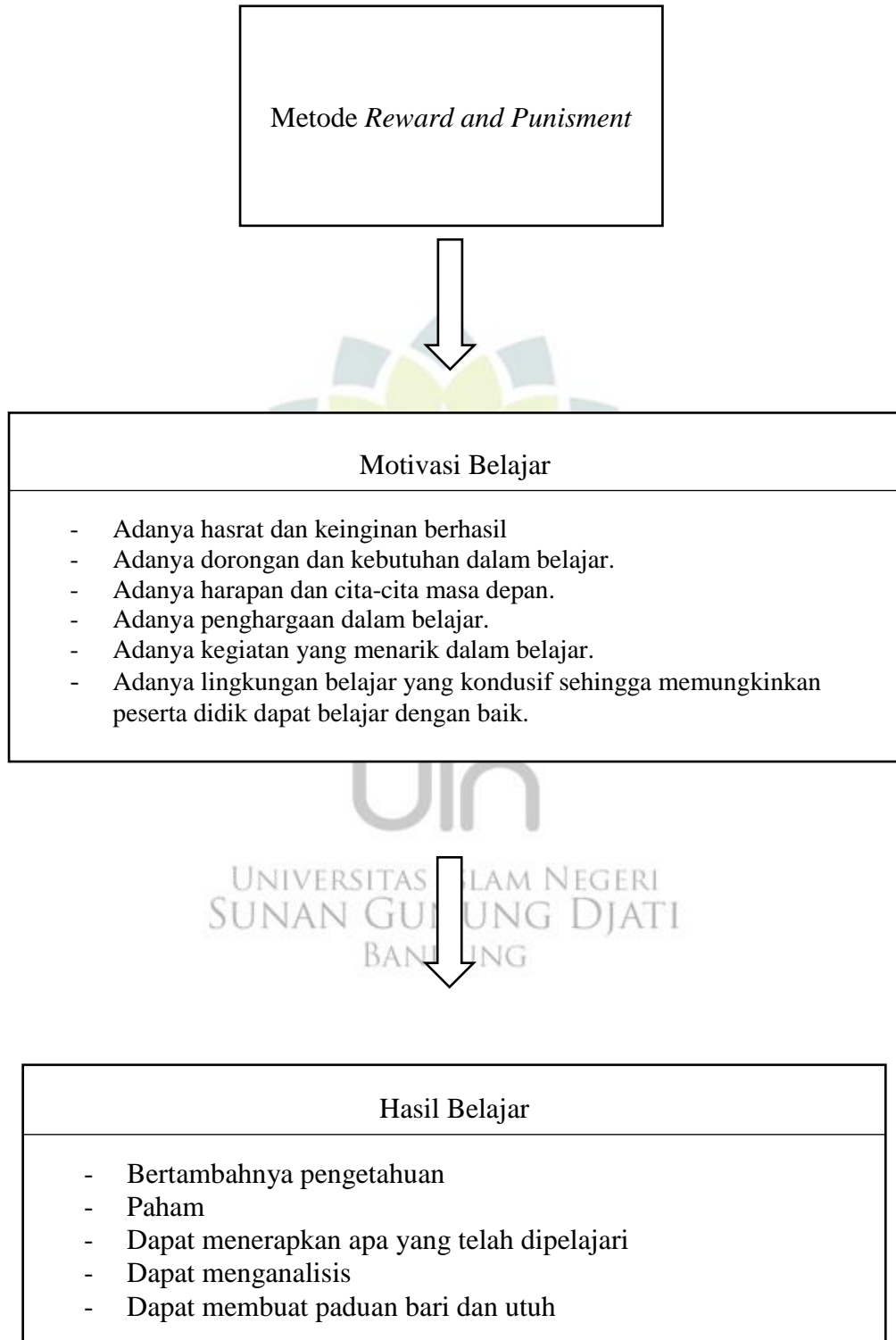
¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 5, 79.

syari'at Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dalam arti mampu menerapkan hubungan sesama makhluk dengan memperhatikan hukum Islam dan pengetahuan tentang agama Islam yang memiliki anak usia SMA.¹⁹



¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, 81.

Bagan 1.1
Skema Kerangka Penelitian



G. Hipotesis

Istilah hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang dirumuskan atas dasar terkaan peneliti dengan didasarkan pada acuan, yakni teori dan fakta ilmiah.²⁰ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin atau paling tinggi kebenarannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, diduga adanya keterkaitan antara variabel penelitian, dengan asumsi bahwa metode *Reward and Punishment* memiliki keterkaitan dengan motivasi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah Semakin positif metode pembelajaran *Reward and Punishment*, maka akan semakin tinggi motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Quran Hadis. Begitu pula sebaliknya, semakin negatif metode pembelajaran *Reward and Punishment*, maka akan semakin rendah motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Quran Hadis.

Penulis mengambil hipotesis alternatif sebagai berikut: Penerapan metode *Reward and Punishment* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Quran Hadis



²⁰ Yaya Suryana dan Tedi Priatna. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Sahifa 2009), 149.